

[JEPI] Permohonan Revisi Artikel 044[2019]_CFP06

2 pesan

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB UI <jepi.feui@gmail.com>

30 Oktober 2019 pukul 15.51

Kepada: amir ambyah <amir.ambyah.zakaria-2016@feb.unair.ac.id>, wisnuwibowo@feb.unair.ac.id

To Mr. Amir Ambyah Zakaria & Mr. Wisnu Wibowo:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, "Kerentanan Perbankan di Indonesia: Pengukuran dan Penyebabnya".

Our decision is to: Revision Required

Please revise the manuscript based on advice and input from reviewer (viewable via the track change in the script as well as articles appraisal form).

Please provide a change or comment on any of the existing word file with track change, this is to facilitate reviewer to see revisions. You may also testified revisions that have been made in a separate file (while providing file revision is final).

We hope we can accept the revised within 2 (two) weeks after the application is submitted. Thank you for your attention and cooperation.

JEPI FEB UI
Departemen Ilmu Ekonomi FEB UI
Phone 02178886252
jepi_feui@ui.ac.id

Reviewer A:
Recommendation: Revisions Required

Relevansi: Kesesuaian topik artikel dengan cakupan jurnal

Topik Artikel sesuai dengan cakupan jurnal

Kontribusi: Kualitas artikel ditinjau dari ide/gagasan dan keaslian (originality), kebaruan (novelty), dan keunikan

Kontribusi tidak dinyatakan secara eksplisit

Organisasi Artikel: Bahasa yang digunakan, kejelasan isi artikel, dan kemudahan dipahami oleh pembaca

Bahasa yang digunakan mudah dipahami

Judul: Tepat, singkat, dan jelas melukiskan isi artikel

Sudah tepat

Abstrak (dua bahasa: Inggris dan Indonesia): menarik perhatian dan mendorong pembaca meluangkan waktu untuk mendapatkan dan membaca full paper Singkat, jelas dan lengkap menerangkan tujuan dan ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan, ringkasan hasil, dan kesimpulan

singkat, jelas dan lengkap

Pendahuluan: Kejelasan pengungkapan background of problem atau permasalahan, ruang lingkup, dan tujuan penelitian, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, kontribusi yang akan diberikan

lihat komen pada paper

Tinjauan Referensi: Kejelasan kajian literatur, Kesesuaian referensi yang diberikan

lihat komen pada paper

Metode: Kedalaman akademis, Kesesuaian dan ketepatan pertanyaan dan metodologi penelitian

lihat komen pada paper

Hasil dan Analisis: Penyajian hasil dan ketajaman analisis (dapat disertai Tabel dan Gambar untuk memudahkan pemahaman) Adanya kaitan antara hasil yang diperoleh dengan konsep dasar dan/atau hipotesis Implikasi hasil penelitian, baik teoritis maupun penerapan

lihat komen pada paper

Kesimpulan: Esensi temuan dari penelitian yang dilakukan dan penyajiannya Penalaran penulis secara logis dan jujur berdasarkan fakta yang diperoleh

lihat komen pada paper

Daftar Pustaka: Tata cara penulisan dan perujukan/pengutipan pada naskah (semua referensi harus dirujuk pada naskah), Ketepatan dan kelengkapan referensi Kualitas dan kemutakhiran pustaka

lihat komen pada paper

Mohon dituliskan ulasan lain yang belum tercakup di atas.

sudah semua

Rekomendasi untuk JEPI

- Naskah dapat diterima dengan revisi mayor

Saran untuk Penulis

Mohon perhatikan semua komentar yang ada, untuk perbaikan paper.

Saran untuk Editor

Perlu perhatian terhadap kaidah penulisan ilmiah bagi artikel ini.

Salam,

Djoni Hartono (Ketua Dewan Editor)

M. Halley Yudhistira (Editor Pelaksana)

Sita Wardhani Suparyono (Editor Pelaksana)

Rini Budiastuti (Staf Administrasi & Distribusi)

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI)

Gedung Departemen Ilmu Ekonomi Lantai Dasar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

Telp. : (021) 7888-6252 (Ext. 22) / Hp./WA : 0813 9927 8759 / Fax. (021) 786-3559

E-mail: jepi_feui@gmail.com; jepi_feui@ui.ac.id / **Website (OJS):** <http://jepi.fe.ui.ac.id/>



044[2019]_CFP06_Kerentanan Perbankan di Indonesia_R01.docx
135K

----- Forwarded message -----

Dari: **amir ambyah** <amir.ambyah.zakaria-2016@feb.unair.ac.id>

Date: Jum, 8 Nov 2019 05:22

Subject: Re: [JEPI] Permohonan Revisi Artikel 044[2019]_CFP06

To: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB UI <jepi.feui@gmail.com>

Kepada

Dewan Editor Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia

Berikut saya lampirkan artikel saya dengan judul "Kerentanan Perbankan di Indonesia" yang sudah saya perbaiki. Saya mengucapkan terima kasih atas saran dan masukannya. Jika perbaikannya masih ada yang belum atau kurang sesuai saya bersedia memperbaiki kembali.

salam

Amir Ambyah Zakaria

[Kutipan teks disembunyikan]



044[2019]_CFP06_Kerentanan Perbankan di Indonesia_R01 8 nov 2019.docx

151K

[JEPI] Draf Naskah Online Volume 21 Nomor 1 Januari 2021 - AA Zakaria, & W Wibowo

2 pesan

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB UI <jepi.feui@gmail.com> 21 Januari 2021 pukul 22.32
Kepada: amir ambyah <amir.ambyah.zakaria-2016@feb.unair.ac.id>, wisnuwibowo@feb.unair.ac.id

Ykh. Bapak Amir Ambyah Zakaria, & Wisnu Wibowo,

Mohon maaf kami sampaikan karena baru menghubungi Bapak kembali. Terlampir adalah draf naskah Bapak yang dipersiapkan untuk terbit online pada Volume 21 Nomor 1 Januari 2021. Mohon koreksi atas file terlampir.

Bersama ini pula, kami ingin mengonfirmasi beberapa hal, yaitu:

1. Mohon info alamat korespondensi untuk penulis korespondensi
2. Mohon dapat diperkirakan tanggal akses untuk Daftar Pustaka nomor [3], [12], [14], [17], [18], [24], [25], [26], [28], [30], dan [32]
3. **Dan terakhir, mohon dapat mengevaluais keseluruhan artikel (termasuk tabel, gambar, daftar pustaka, kutipan, persamaan, dsb).**

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Mohon dapat memberikan respons dalam 3 (tiga) hari ini untuk dapat kami unggah di web kami. Atas bantuan Ibu dan Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Salam,

Djoni Hartono (Ketua Dewan Editor)

M. Halley Yudhistira (Editor Pelaksana)

Rini Budiastuti (Staf Administrasi & Distribusi)

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI)

Gedung Departemen Ilmu Ekonomi Lantai Dasar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

Telp. : (021) 7888-6252 (Ext. 22) / Hp./WA : 0813 9927 8759 / Fax. (021) 786-3559

E-mail: jepi.feui@gmail.com; jepi_feui@ui.ac.id / Website (OJS): <http://jepi.fe.ui.ac.id/>

 21-1_06. AA Zakaria & W Wibowo.pdf
180K

amir ambyah <amir.ambyah.zakaria-2016@feb.unair.ac.id> 23 Januari 2021 pukul 08.36
Kepada: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB UI <jepi.feui@gmail.com>, Wisnu Wibowo <wisnuwibowo@feb.unair.ac.id>

Yth Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB Universitas Indonesia


Berikut saya lampirkan revisi paper yang saya sesuaikan sebagaimana email Bapak atau Ibu sebelumnya. Apabila masih memungkinkan saya mohon nama Wisnu Wibowo menjadi *first author* dan nama saya menjadi *second author* untuk kepentingan kampus. Revisi dan penyesuaian untuk poin pertama dan kedua telah saya sertakan dalam bentuk note pada pdf terlampir. Perihal poin ketiga yakni persamaan, tabel, dan kutipan saya merasa sudah sesuai.

Demikian email dari saya. Atas perhatian Bapak atau Ibu saya sampaikan terima kasih.

Salam

Amir Ambyah Zakaria

[Kutipan teks disembunyikan]

 **21-1_06. AA Zakaria & W Wibowo revisi 23 Jan 2021.pdf**
199K

Kerentanan Perbankan di Indonesia: Pengukuran dan Penyebabnya

[Mohon cantumkan judul Bahasa Inggris]

Abstract

Pengukuran dan penyebab kerentanan bank adalah hal yang penting dan terus mengalami perkembangan. Penentuan kerentanan bank berdasarkan indeks dan berdasarkan peristiwa adalah metode yang sering digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk identifikasi kerentanan perbankan di Indonesia serta menguji beberapa faktor yang diduga mempengaruhinya. Alat yang digunakan untuk identifikasi kerentanan bank menggunakan *crisis and default index* yang telah dimodifikasi sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi logit. Sampel penelitian ini adalah 27 bank komersial yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai 2018. Hasilnya, tahun 2008 dan tahun 2013 adalah kondisi yang paling rentan bagi perbankan di Indonesia akibat gejolak ekonomi global. Penyebab sebagian besar bank teridentifikasi rentan karena penurunan profit, peningkatan pinjaman dalam mata uang asing, dan peningkatan NPL. Hasil uji regresi logit menunjukkan kerentanan perbankan di Indonesia berhubungan negatif dengan permodalan bank, aset likuid bank, dan aset keuangan bank.

Kata kunci : Bank, Fragility Index, Asymmetric Information, Logistic regression

Commented [A1]: Revisi abstrak maksimal 100 kata, di sini ada 138 kata

[Mohon cantumkan Abstrak Bahasa Inggris, maksimal 100 kata]

[Mohon cantumkan Kata Kunci Bahasa Inggris]

JEL : G21, C43, G82

1. Pendahuluan

Pasca krisis *subprime mortgage* di USA, beberapa negara dan institusi mulai menyadari efek menular dari krisis. Pasca krisis tersebut beberapa fenomena global menunjukkan gejala resesi. Krisis di Yunani dan Spanyol, Pelambatan ekonomi di Cina, krisis mata uang Turki, serta depresiasi mata uang di Asia Tenggara, serta kebijakan USA yang cenderung konservatif dengan meningkatkan suku bunga yang menjadikan suku bunga internasional mengalami peningkatan. Beberapa fenomena diatas memberikan sinyal bahwa krisis dapat terulang kembali.

Indonesia adalah negara berkembang yang mudah terpengaruh dari dampak eksternal kesehatan perbankan adalah hal yang harus diperhatikan (Zhuang dan Dowling, 2002). Perbankan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2018 telah mengalami penurunan kinerja ditunjukkan dengan peningkatan kredit macet dari 30 triliun rupiah di tahun 2011 hingga 80 triliun rupiah di tahun 2018. Peningkatan kredit macet perbankan di Indonesia juga mengalami penurunan profitabilitas yang ditunjukkan dengan penurunan laba setelah pajak dari 110 triliun rupiah di tahun 2012 menjadi 95 triliun rupiah ditahun 2018 (OJK, 2018).

Commented [A2]: Apa itu OJK?

Penelitian tentang kerentanan perbankan bukanlah hal baru tetapi menarik untuk diteliti. Perdebatan tentang pendekatan metode identifikasi kerentanan, *threshold* perbankan dinyatakan rentan, serta hasil penelitian dari faktor yang menyebabkan kerentanan bank mempunyai beberapa hasil kontradiksi baik antarpeneliti maupun dengan teori lembaga keuangan. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kerentanan perbankan dan mengidentifikasi penyebabnya serta menguji faktor yang diduga memicu rentannya sebuah bank di Indonesia.

Commented [A3]: Selain tujuan perlu juga menyatakan secara jelas apa kontribusi penelitian ini? Aspek yang berbeda dari penelitian lainnya atau penelitian sejenis?

2. Tinjauan Literatur

2.1 Pengukuran Kerentanan Bank

Kesehatan bank adalah hal yang harus diperhatikan untuk menghindari krisis. Perhatian yang lebih kepada kondisi perbankan dapat menjaga stabilitas keuangan dan kesehatan bank. Perhatian yang lebih tersebut antara lain berupa regulasi, pengawasan, dan rating atas kesehatan bank. Rating atas kesehatan bank menjadi hal yang penting karena mencerminkan kondisi bank dan mempengaruhi ekspektasi masyarakat, khususnya nasabah bank tersebut. Penelitian Demirgüç-Kunt *et al.* (2008) menyebutkan penggunaan pengukuran kesehatan bank menggunakan pendekatan akuntansi atau melihat perubahan laporan keuangan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai perubahan kondisi bank. Pengukuran kesehatan bank menggunakan *Z score* yang terdiri dari pendapatan dan kredit macet dirasa masih kurang akurat untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Jadi pengukuran kesehatan bank yang akurat sangat bermanfaat bagi pengambil kebijakan untuk mencegah krisis (Altman, 2000).

Pada umumnya, terdapat dua cara untuk melakukan identifikasi terhadap krisis perbankan. Identifikasi pertama adalah *event based* dan identifikasi kedua adalah *index based*. Identifikasi krisis perbankan dimulai dari penelitian Demirgüç-Kunt dan Detragiache (1998) mendefinisikan sebuah bank dinyatakan krisis jika bank tersebut mempunyai NPL di atas 10%, biaya penyelamatan bank krisis lebih dari 3% dari GDP sebuah negara, adanya nasionalisasi perbankan oleh pemerintah dan penutupan operasional bank. Selanjutnya penelitian Wong *et al.* (2010), Laeven dan Valencia (2012) melengkapi identifikasi krisis sebuah bank jika bank tersebut mengalami merger atau akuisisi, jika LDR di atas 1, jika modal yang dimiliki kurang dari 2%, dan jika lembaga penjamin simpanan mengganti dana nasabah. Jadi menurut identifikasi krisis perbankan berdasarkan peristiwa, jika sebuah bank mengalami satu dari beberapa peristiwa diatas dapat dikategorikan krisis.

Identifikasi kedua adalah berdasarkan indeks. Identifikasi kerentanan bank menggunakan indeks adalah alternatif identifikasi krisis selain berdasarkan peristiwa. Identifikasi tersebut berusaha mengukur kerentanan bank sehingga diharapkan mampu memberikan sinyal potensi krisis sebelum terjadinya krisis. Identifikasi krisis berdasarkan indeks dimulai dari penelitian Eichengreen *et al.* (1997) mendefinisikan krisis keuangan adalah perubahan besar dari nilai rata-rata nilai tukar. Penelitian tersebut membangun indeks krisis keuangan dengan komponen perubahan nilai mata uang. Penelitian Kaminsky dan Reinhart (2000) melengkapi indeks krisis keuangan dengan menambahkan cadangan mata uang asing. Setelah itu, penelitian Sevim *et al.* (2014) menambahkan perubahan suku bunga surat berharga negara sebagai komponen perhitungan indeks krisis keuangan. Jadi krisis mata uang terjadi jika nilai mata uang tersebut mengalami depresiasi yang besar, cadangan mata uang asing mengalami penurunan ekstrim, suku bunga surat berharga negara mengalami peningkatan di atas rata-rata.

Hagen dan Ho (2003) menjelaskan bahwa krisis keuangan dan krisis perbankan mempunyai hubungan kausalitas. Penelitian Kibritcioglu (2002) mencoba menyesuaikan indeks krisis keuangan dan menyesuaikannya dengan perbankan. Penelitian tersebut membangun indeks kerentanan bank yang menggambarkan kondisi perbankan sebelum krisis. komponen indeks tersebut antara lain pertumbuhan kredit, pertumbuhan deposits, dan pertumbuhan simpanan dalam mata uang asing indeks tersebut dinamakan *banking sector fragility (BSF Index)*. Sementara itu, penelitian Bhattacharya dan Roy (2009) menyesuaikan indeks kerentanan bank dengan kondisi perbankan di India. Komposisi indeks tersebut adalah pertumbuhan kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan pertumbuhan aset keuangan yang dimiliki. Indeks tersebut dinamakan *banking sector soundness (BSS Index)*. Penelitian Musdholifah (2015) mencoba mengombinasikan kedua indeks tersebut karena sesuai dengan karakteristik perbankan yang ada di Indonesia. Komponen perhitungan indeks tersebut antara lain pertumbuhan kredit, pertumbuhan deposits, pertumbuhan pinjaman dalam mata uang asing dan pertumbuhan aset keuangan yang dimiliki. Indeks tersebut dinamakan *crisis and default index (C&D Index)*.

Penelitian ini mencoba mengembangkan lebih lanjut *C&D Index*. Pengembangan tersebut bertujuan menambah akurasi hasil identifikasi. Modifikasi tersebut menyesuaikan teori *financial intermediaries* bahwa terdapat tiga tujuan utama lembaga keuangan bank (Mishkin, 2011:72). Tujuan lembaga keuangan bank selain sebagai lembaga intermediasi, perbankan harus berorientasi profit, meminimalkan risiko, dan menyediakan jasa likuiditas untuk nasabah. Jadi modifikasi *C&D Index* bertujuan untuk memberi sudut pandang baru. Perbankan dikategorikan tidak rentan bukanlah bank yang mempunyai pertumbuhan kredit di atas rata-rata tetapi perbankan harus memperhatikan kualitas kredit dan mampu menghasilkan profit dari intermediasi yang dijalankan.

2.2 Penyebab Kerentanan bank

Penelitian Demirgüç-Kunt dan Detragiache (1998) meneliti kerentanan perbankan di negara maju dan negara berkembang. Hasilnya adalah pertumbuhan GDP, suku bunga riil, dan inflasi dapat dijadikan prediktor terjadinya krisis perbankan. Hasil tersebut sesuai dengan teori krisis perbankan yakni penurunan GDP, kenaikan suku bunga pada surat berharga negara dan menurunnya nilai mata uang domestik adalah penyebab terjadinya krisis perbankan (Mishkin, 2011). Penelitian Wong *et al.* (2010) menemukan hubungan positif antara suku bunga dengan kemungkinan terjadinya krisis perbankan. Hal tersebut disebabkan kenaikan suku bunga adalah cara institusional menjaga nilai mata uang lokal. Selain itu, peningkatan suku bunga adalah cara manajemen bank untuk menarik dana karena produk pasar uang menjadi lebih menarik bagi investor. Penelitian Reinhart *et al.* (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan GDP yang terlalu cepat adalah penyebab terjadinya krisis perbankan di negara berkembang. Hal tersebut kontradiktif dengan teori krisis. Jadi, pertumbuhan

ekonomi dan suku bunga riil diduga berpengaruh terhadap kerentanan perbankan di Indonesia masih perlu diuji.

Variabel internal bank telah diteliti dan mempunyai beberapa hasil yang kontradiktif sehingga masih menarik untuk dianalisa. Penelitian Männasoo dan Mayes (2009) meneliti individual perbankan di Eropa, hasilnya permodalan dan pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dengan krisis perbankan. Hal tersebut sesuai dengan teori *financial intermediaries* bahwa modal digunakan untuk penyesuaian neraca sedangkan kredit adalah sumber pendapatan bank. Penelitian Poghosyan dan Čihák (2008) menemukan bahwa pertumbuhan kredit berhubungan positif dengan krisis perbankan. Hal tersebut karena besarnya alokasi kepada kredit meningkatkan risiko kredit macet di masa depan. Penelitian Boyacioglu *et al.* (2009) menemukan hubungan positif antara permodalan dengan krisis perbankan di Turki. Hubungan positif tersebut disebabkan besarnya modal yang dimiliki bank cenderung menurunkan kehati-hatian bank dalam memberikan kredit. Hal tersebut kontradiktif dengan teori lembaga keuangan tetapi sesuai dengan teori krisis karena tersedianya cadangan kerugian meningkatkan *moral hazard* manajemen bank dalam memberikan kredit.

Penelitian Dabós dan Escudero (2004) menemukan hubungan negatif antara pendapatan bank dengan kemungkinan terjadinya krisis perbankan sedangkan penelitian Lestano dan Kuper (2003) menemukan hubungan positif antara pendapatan bank dengan potensi terjadinya krisis. Hubungan positif tersebut disebabkan perbankan yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi relatif lebih berani menghadapi risiko dengan memberikan kredit kepada nasabah yang kurang layak tetapi bersedia memberikan bunga yang tinggi. Penelitian Boyacioglu *et al.* (2009) menemukan likuiditas bank berpengaruh positif terhadap krisis perbankan. Hasil tersebut kontradiktif dengan teori krisis bahwa aset likuid dibutuhkan bank untuk menjaga kepercayaan nasabah. Jadi pendapatan bank dan aset likuid perbankan masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Männasoo dan Mayes (2009) telah menemukan hubungan positif antara surat berharga yang dimiliki perbankan dengan potensi terjadinya krisis. Hasilnya adalah perbankan yang berfokus pada investasi surat berharga lebih sensitif terhadap dinamika pasar. Hal tersebut sesuai dengan teori krisis perbankan yakni jatuhnya harga aset. Penelitian Cole dan Wu (2009) menemukan hubungan antara aset keuangan yang dimiliki bank dengan potensi terjadinya krisis adalah negatif. Hal tersebut disebabkan aset keuangan yang dimiliki perbankan dapat digunakan untuk sumber pendapatan lain serta digunakan untuk berjaga-jaga pada saat membutuhkan aset likuid. Hubungan antara aset keuangan dengan potensi terjadinya krisis masih perlu diuji.

Globalisasi telah terbukti menurunkan batasan antar negara. Suku bunga internasional adalah acuan untuk suku bunga di negara berkembang telah diteliti dan mempunyai hasil yang kontradiktif. Zhuang dan Dowling (2002) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara

tetangga, suku bunga internasional dapat digunakan sebagai prediktor krisis perbankan. Noy (2004) menyatakan suku bunga negara lain berhubungan negatif dengan kerentanan bank. Hal tersebut kontradiktif dengan teori krisis bahwa suku bunga negara lain berhubungan positif dengan kerentanan bank. Hubungan positif tersebut disebabkan pemilik dana meminahkan modalnya ke daerah yang memberikan imbal hasil yang tinggi. Kondisi demikian menyebabkan banyaknya valuta asing yang keluar sehingga mata uang lokal terdepresiasi. Jika mata uang terdepresiasi menambah beban hutang dalam nominal mata uang asing.

3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan **deterministik** dan statistik sebagai alat analisa. Pendekatan deterministik penelitian ini digunakan untuk menghitung dan mengidentifikasi kerentanan sebuah bank yang menjadi variabel dependen. Pendekatan statistik penelitian ini menggunakan regresi logit untuk menguji pengaruh variabel independen yang diduga mempengaruhi kerentanan bank. Dua puluh tujuh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sampel penelitian ini. Data internal bank dikutip dari laporan keuangan masing sampel di yang diunduh di web www.idx.co.id. Data eksternal dikutip dari web bank dunia atau www.worldbank.org. Periode penelitian ini adalah 10 tahun yakni tahun 2008 sampai tahun 2018 sehingga penelitian ini menggunakan data panel.

Commented [A4]: Apakah benar deterministic?

3.1 Perhitungan Kerentanan Bank

Perhitungan kerentanan bank pada penelitian ini memodifikasi perhitungan kerentanan bank pada beberapa penelitian terdahulu (Bhattacharya dan Roy, 2009; Kibritcioglu, 2002; Musdholifah, 2015; Sevim *et al.*, 2014). Penelitian ini menggunakan *C&D Index* yakni pengukuran kerentanan bank berdasarkan indeks. Menurut *C&D Index*, sebuah bank teridentifikasi rentan atau krisis jika mengalami penurunan fungsi intermediasi contohnya penurunan kredit, penurunan dana pihak ketiga, dan penurunan aset keuangan. Perbankan yang teridentifikasi rentan selain mengalami penurunan fungsi juga mengalami peningkatan risiko antara lain peningkatan NPL, penurunan profitabilitas, dan peningkatan pinjaman dalam mata uang asing.

$$CDI_{it} = \frac{\left(\frac{C_{it} - \bar{x}_{C_t}}{\delta_{C_t}}\right) + \left(\frac{D_{it} - \bar{x}_{D_t}}{\delta_{D_t}}\right) + \left(\frac{I_{it} - \bar{x}_{I_t}}{\delta_I}\right) - \left(\frac{FL_{it} - \bar{x}_{FL_t}}{\delta_{FL_t}}\right) + \left(\frac{NIM_{it} - \bar{x}_{NIM_t}}{\delta_{NIM_t}}\right) - \left(\frac{NPL_{it} - \bar{x}_{NPL_t}}{\delta_{NPL_t}}\right)}{6} \dots\dots\dots(1)$$

dengan:

$$C_{it} = \frac{\text{Kredit}_{it} - \text{kredit}_{it-1}}{\text{kredit}_{it-1}}$$

$$D_{it} = \frac{\text{Dana pihak ketiga}_{it} - \text{Dana pihak ketiga}_{it-1}}{\text{Dana pihak ketiga}_{it-1}}$$

$$I_{it} = \frac{\text{aset keuangan}_{it} - \text{aset keuangan}_{it-1}}{\text{aset keuangan}_{it-1}}$$

$$FL_{it} = \frac{\text{kewajiban dalam valas}_{it} - \text{kewajiban dalam valas}_{it-1}}{\text{kewajiban dalam valas}_{it-1}}$$

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga netto}}{\text{kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{kredit macet}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Model 1 menunjukkan perhitungan *C&D Index* sebagai identifikasi kerentanan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini. Komponen perhitungan *C&D Index* ada enam yang keseluruhan data terdapat pada laporan keuangan masing masing sampel. Keenam komponen tersebut antara lain pertumbuhan kredit, pertumbuhan deposit, dan pertumbuhan aset keuangan, sedangkan tiga lainnya adalah mencerminkan risiko yang dihadapi perbankan di antaranya penurunan profitabilitas, peningkatan NPL, dan peningkatan pinjaman dalam mata uang asing.

Perbankan teridentifikasi rentan dan berpotensi krisis jika mempunyai indeks yang negatif atau *C&D Index* < 0. Jika sebuah bank mempunyai indeks yang positif maka bank tersebut dinyatakan tidak rentan atau telah berhasil menjalankan fungsinya dengan baik. Identifikasi dan fluktuasi indeks adalah gambaran keadaan setiap bank di pasar keuangan. Jadi indeks setiap bank pada setiap periode bersifat dinamis. Jadi identifikasi rentan dan tidak rentan sebuah bank dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut.

3.2 Model Regresi Logit

Penelitian ini menggunakan regresi logit sebagai alat pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menduga, hal yang menyebabkan kerentanan sebuah bank berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal secara umum adalah keadaan bank yang tergambar pada laporan keuangan bank, sedangkan faktor eksternal. Model yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini ditunjukkan pada model 2.

$$\ln \frac{P_{it}}{1-P_{it}} = \alpha + B_1 CAR + B_2 LDR + B_3 BOPO + B_4 ROA + B_5 QR + B_6 FAR + B_7 Gr + B_8 DI + B_9 GI + e \dots (2)$$

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut. Variabel pertama adalah permodalan bank yang diproksikan dengan CAR atau *capital adequacy ratio*. Perhitungan CAR adalah modal bank dibagi asset. Variabel kedua adalah kualitas aset bank yang diproksikan dengan LDR atau *Loan to Deposits Ratio* dihitung dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Variabel ketiga penelitian ini adalah kualitas manajemen yang diproksikan dengan BOPO atau biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Variabel keempat pada penelitian ini adalah pendapatan bank yang diproksikan dengan ROA atau *return on asset* dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Commented [A5]: Model ataukah persamaan?

Commented [A6]: Mohon semua nama variabel yang dipakai pada persamaan 2 ini disesuaikan dengan yang ada dalam Tabel 2, sehingga konsisten.

Tentu perbaiki definisi operasional variabel di bawahnya

Commented [A7]: Apakah ada referensi untuk model empiris ini?
Atau merujuk pada siapa model empiris ini?

Variabel kelima adalah likuiditas bank yang diproksikan dengan *quick ratio* atau QR dihitung dengan kas ditambah simpanan di bank lain dibagi dengan total aset. Variabel keenam adalah sensitifitas terhadap pasar yang diproksikan dengan FAR atau *financial asset ratio* dihitung dengan surat berharga yang diperdagangkan dibagi dengan total aset.

Variabel selanjutnya adalah variabel eksternal bank. Variabel ketujuh dan kedelapan adalah proksi dari kondisi perekonomian domestik yang masing masing diproksikan dengan pertumbuhan ekonomi dan suku bunga rill domestik. Variabel kesembilan adalah suku bunga internasional yang diproksikan dengan suku bunga rill negara USA. Data dari ketiga variabel tersebut dikutip dari website *world bank*.

4. Hasil dan Analisis

Hasil penelitian ini adalah nilai indeks kerentanan perbankan dan hasil uji variabel internal bank dan eksternal bank yang diduga memengaruhi kerentanan perbankan. Cara memperoleh nilai indeks ditunjukkan pada Model 1, sedangkan pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan Model 2.

4.1 Hasil Perhitungan Indeks

Tabel 1 menunjukkan perhitungan indeks kerentanan perbankan menggunakan formula yang ditunjukkan pada Model 1. Nilai tersebut menunjukkan kondisi yang dialami perbankan dalam satu periode. Tabel 1 menunjukkan 27 bank yang mengalami fluktuasi indeks kerentanan bank. Nilai positif menunjukkan bank tersebut mampu melakukan tugasnya sebagai lembaga intermediasi serta mampu meminimalkan risiko yang dimiliki, sedangkan nilai negatif mencerminkan perbankan yang tertinggal dari rata-rata bank lain dalam menjalankan fungsi intermediasi dan mempunyai risiko diatas rata rata perbankan dalam satu periode.

Tabel 1 Pengukuran Kerentanan Bank Menggunakan C&D Index

No	Nama	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank A	0.42	0.25	-0.01	-0.36	0.80	-0.28	-0.10	0.02	0.28	-0.07	0.40
2	Bank B	0.13	-0.16	0.24	-0.30	-0.13	-0.49	-0.18	0.22	0.05	0.17	0.81
3	Bank C	0.36	-0.48	0.59	-0.08	0.01	0.01	-0.27	-0.10	-0.11	0.51	-0.02
4	Bank D	0.19	0.16	-0.23	-0.07	0.14	0.48	0.08	-0.12	0.45	-0.40	0.35
5	Bank E	-0.08	-0.06	-0.85	-0.15	-0.18	0.02	0.09	0.12	0.20	0.09	0.42
6	Bank F	0.00	-0.09	-0.01	-0.20	0.01	-0.39	-0.01	-0.07	-0.20	-0.38	-0.45
7	Bank G	-0.62	-0.43	0.20	-0.41	-1.00	0.27	-0.20	0.56	0.31	-0.48	-0.33
8	Bank H	-0.18	-0.12	-0.03	0.15	-0.36	-0.23	0.07	0.79	-0.18	-0.87	0.31
9	Bank I	0.25	0.03	0.08	-1.09	-0.11	0.08	-0.88	-1.05	0.57	0.24	0.39
10	Bank J	-0.86	-0.34	-0.15	-0.41	0.00	-0.34	-0.31	0.50	0.26	-0.16	0.09
11	Bank K	0.10	-0.45	0.22	-0.27	-0.10	-0.77	-0.02	0.15	-0.04	-0.07	-0.06
12	Bank L	-0.27	0.01	0.01	-0.03	0.39	0.28	-0.60	-0.14	-0.02	0.12	-0.81
13	Bank M	0.69	0.28	-0.68	0.53	0.94	1.14	1.11	-0.02	0.54	0.22	-1.02
14	Bank N	0.23	1.15	-0.78	0.02	-0.08	0.19	0.70	0.39	0.52	0.20	0.64
15	Bank O	-0.06	-0.14	0.10	-0.12	-0.11	-0.08	-0.12	-0.09	-0.84	0.47	0.31
16	Bank P	-0.82	-1.09	0.70	0.33	0.39	-0.79	-0.68	0.56	-0.08	0.29	-0.45
17	Bank Q	0.14	-0.03	0.27	-0.30	-0.04	-0.63	-0.09	-0.31	-0.36	-0.13	0.24

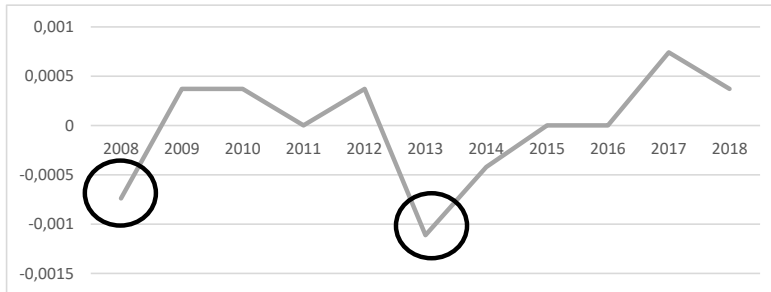
Commented [A8]: Bisa kah diberikan table statistic deskriptifnya dari variabel2 yang digunakan?

18	Bank R	0.03	-0.01	0.27	0.04	0.04	0.17	-0.28	0.08	0.12	0.14	0.36
19	Bank S	0.61	0.13	-0.35	-0.01	-0.27	-0.15	-0.03	-0.36	0.12	-0.59	-0.48
20	Bank T	0.64	-0.07	-0.15	-0.24	0.14	0.05	0.87	-0.14	-0.86	-0.33	0.24
21	Bank U	-0.55	0.13	0.68	0.23	-1.07	-0.26	0.14	0.36	0.25	-0.55	-0.08
22	Bank V	-0.07	-0.08	-0.14	-0.35	0.03	1.20	0.65	-0.64	-0.14	-0.41	-0.99
23	Bank W	-0.85	-0.28	-0.80	2.90	0.50	0.12	-0.40	-0.83	-0.66	1.41	0.47
24	Bank X	0.52	0.71	0.17	0.07	-0.14	0.03	-0.02	-0.02	0.06	-0.18	-0.09
25	Bank Y	-0.15	0.30	0.15	0.10	0.48	0.13	-1.06	-0.02	0.19	0.35	-0.27
26	Bank Z	-0.20	1.33	0.24	-0.02	0.14	0.09	0.15	0.21	-0.62	0.16	0.27
27	Bank AA	0.38	-0.64	0.27	0.04	-0.41	0.12	0.25	-0.05	0.19	0.27	-0.24
Jumlah Bank Rentan		13	16	12	17	14	11	117	15	12	13	13

Sumber: Data Peneliti

Tabel 1 adalah menjelaskan kondisi setiap perbankan di Indonesia yang tergambar pada laporan keuangan masing masing bank. Tabel tersebut menjelaskan bahwa perhitungan indeks dapat digunakan setiap periode. Indeks sebuah bank yang teridentifikasi rentan dan berpotensi krisis bersifat fluktuatif. Setiap bank mempunyai indeks yang berbeda dengan bank lain dan bersifat dinamis. Artinya, bank yang teridentifikasi rentan dalam satu periode belum tentu periode berikutnya kembali rentan sebaliknya bank yang teridentifikasi stabil dalam satu periode belum tentu di periode yang akan datang tetap dalam kondisi normal. Dinamika keadaan rentan dan tidak rentan sangat tergantung pada usaha manajemen bank dalam memaksimalkan kinerja dan meminimalkan risiko yang dimiliki. Jadi manajemen bank memegang peran penting dalam menjaga kesehatan bank.

Contoh identifikasi kerentanan bank menggunakan indeks dan dinamika perubahan nilai serta kesesuaian dengan realita tergambar pada Bank P. Bank tersebut dinyatakan krisis dan berpotensi melahirkan krisis yang bersifat sistemik pada tahun 2008. Adanya peristiwa pemberian *bail out* diharapkan dapat mencegah terjadinya krisis yang bersifat sistemik pada tahun 2008. Bank P dinyatakan rentan dan berpotensi krisis pada tahun 2008 dan 2009 serta identifikasi rentan berdasarkan indeks sesuai dengan peristiwa krisis yang dialami Bank P pada tahun tersebut. Pada tahun 2008 dan 2009 pada Bank P masing masing tahun mempunyai indeks yang negatif sedangkan peristiwa yang terjadi pada tahun 2008 adalah pemberian *bail out* dan tahun 2009 berganti nama. Pada tahun 2010 sampai tahun 2012, kinerja Bank P relatif stabil tetapi pada tahun 2013 Bank P teridentifikasi rentan. Identifikasi rentan Bank P di tahun 2013 disebabkan peningkatan NPL yang dimiliki bank tersebut. NPL adalah gambaran risiko kredit macet yang membutuhkan tambahan modal untuk menyelesaikannya. Pada tahun 2014, karena kekurangan modal Bank P kembali teridentifikasi rentan dan berganti nama karena diakuisisi perusahaan asal Jepang.



Sumber : Data Peneliti pada tabel 1

Gambar 1 Rata Rata Indeks Kerentanan Bank Selama Periode Penelitian

Gambar 1 menunjukkan rata rata kondisi kerentanan perbankan di Indonesia selama periode penelitian. Gambar tersebut menunjukkan kondisi perbankan di Indonesia relatif normal dan stabil kecuali pada periode 2008 dan 2013. Pada kedua periode tersebut terjadi gejala perekonomian global yang berdampak pada stabilitas perbankan di Indonesia. Pada tahun 2008 terjadi krisis *sub prime mortgage* di USA sehingga beberapa negara pasca krisis tersebut relatif konvesrvatif. Dampak krisis USA tahun 2008 di Indonesia adalah Bank P dan W dinyatakan *collapse* terbukti dari *bail out* oleh bank sentral kepada Bank P dan akusisi yang dialami Bank W.

Tahun 2009 hingga tahun 2012 indeks kerentanan perbankan di Indonesia berfluktuasi tetapi masih diatas batas identifikasi rentan. Pada tahun 2013 perbankan di Indonesia mengalami kerentanan yang kembali disebabkan faktor ekstrnal. Wacana peningkatan suku bunga di USA sebagai proksi dari suku bunga internasional telah menciptakan ekspektasi kepada investor untuk menarik dana dari negara negara berkembang dan berinvestasi di USA. kondisi tersebut meningkatkan arus modal keluar sehingga mata uang lokal mengalami depresiasi(Caggiano *et al.*, 2014).

4.2 Hasil Uji Regresi Logit

Penelitian ini menggunakan regresi logit untuk menguji hipotesis atas variabel yang diduga mempengaruhi kerentanan bank di Indoenesia. Uji kelayakan model yang tergambar pada *hosmer and lemeshow test (H-L Statistic)* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,97 yakni diatas 0,05. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan antara model dan data aktual penelitian. Selain itu presentasi ketepatan modal dan data sebesar 64,81%, hal tersebut menunjukkan model dinyatakan cukup baik dan dapat digunakan untuk interpretasi hasil.

Tabel 2 Hasil Analisa Regrsi Logit

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.	odss rasio
C	7.841071	3.461013	2.265542	0.0235**	9.650151
CAR(-1)	-0.06489	0.02672	-2.42848	0.0152***	0.088036

Commented [A9]: Bisakah diberikan hasil estimasi marginal effectnya? Dan mengapa dalam pembahasan tidak menggunakan hasil dari marginal effect, terkait makna atau interpretasi koefisien?

Commented [A10]: Mengapa dalam estimasi model empiris ini menggunakan lag 1 untuk semua variabel bebas? Dapatkah dijelaskan untuk hal ini?

LDR(-1)	-0.00601	0.012663	-0.47484	0.6349	0.621796
BOPO(-1)	-0.01418	0.0095	-1.4925	0.1356	0.224598
ROA(-1)	-0.0911	0.085661	-1.06344	0.2876	0.345034
QR(-1)	-0.05406	0.018343	-2.94708	0.0032**	0.052395
FAR(-1)	-0.04692	0.018879	-2.48545	0.0129**	0.083157
GR(-1)	-0.38824	0.398155	-0.97509	0.3295	0.376926
RIR(-1)	-0.10537	0.062165	-1.69497	0.0901	0.183408
USARIR(-1)	-0.27585	0.346935	-0.79511	0.4266	0.758794
McFadden R-squared		0.077193		Prob(LR statistic)	0.000683
H-L Statistic		2.1585		Prob. Chi-Sq(8)	0.9758
		tidak rentan 0	Rentan 1		total obs
Total		130 bank	140 bank		270 bank
Correct		77	98		175
% Correct		59.23%	70%		64.81%

Sumber : Data peneliti, Keterangan : ** signifikan 5%,

$$\ln \frac{\text{rentan}}{\text{tidak rentan}} = 7,84 - 0,06\text{CAR}_{t-1} - 0,05\text{QR}_{t-1} - 0,04\text{FAR}_{t-1} + e \dots \dots \dots (3)$$

Commented [A11]: Apakah ini diperlukan di tulis disini? Bukankah table 2 saja sudah cukup?

Penelitian ini menunjukkan variabel permodalan yang diprosikan CAR berpengaruh negatif dengan kerentanan bank. Hal tersebut diketahui dari probabilitas CAR kurang dari 0,05 serta koefisien yang bertanda negatif. Variabel lain yakni likuiditas dan sensitifitas terhadap pasar juga berpengaruh negatif. Masing masing variabel diprosikan dengan *quick ratio* dan *financial asset ratio* masing masing mempunyai koefisien yang negatif serta nilai probabilitas kurang dari 0,05. Artinya variabel permodalan, variabel likuiditas, dan variabel sensitifitas terhadap pasar berpengaruh negatif terhadap kerentanan bank.

Tabel 2 dan model 3 menunjukan semakin besar CAR sebuah bank maka kemungkinan rentan semakin berkurang. Interpretasi penagruh CAR terhadap kerentanan bank secara detail adalah sebagai berikut, **mengasumsikan semua variabel bersifat konstan peningkatan CAR sebesar 1%, maka menurunkan log natural kemungkinan rentan dan tidak rentan sebesar 0,06 atau sebesar 0,94 kali rentan diperoleh dari $e^{-0,06}$.** Variabel QR dan FAR juga demikian, semakin meningkat aset likuid dan aset keuangan yang dimiliki bank maka potensi kerentanan bank akan menurun.

Commented [A12]: Sebaiknya menggunakan marginal effect sehingga lebih mudah di pahami

Commented [A13]: Tidak perlu, orang sudah bisa tahu dari nilai odd ratio. Coba menggunakan marginal effect, sehingga memudahkan interpretasi.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa perbankan yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasi dan menurunkan risiko yang dimiliki. Perhitungan kerentanan bank menggunakan indeks menyesuaikan teori *financial intemediaries* (Mishkin, 2011). teori tersebut menyebutkan bahwa bank bank harus mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana pihak ketiga yang selanjutnya dialokasikan untuk menyalurkan kredit dan membeli surat berharga. Peran bank sangat kompleks dimana pengelolaan bank dituntut untuk menghasilkan profit dan meminimalkan risiko (Saunders dan Cornett, 2011). *C&D Index* yang digunakan sebagai pengukuran kerentanan bank telah menggunakan pertumbuhan NIM (*nett interest margin*) sebagai proksi profitabilitas serta pertumbuhan NPL (*non performing loan*) sebagai

proksi dari kredit macet. Pertumbuhan pinjaman dalam mata uang asing juga menjadi komponen perhitungan indeks sebagai proksi risiko nilai tukar. Jadi *C&D Index* berisi enam komponen yang bertujuan dapat mendeskripsikan kerentanan yang dialami bank secara akurat.

Perbankan yang dinyatakan stabil dan tidak rentan adalah perbankan yang mampu mengelola keenam komponen pembentuk *C&D Index* secara harmonis. Keenam komponen tersebut dapat menggambarkan kesehatan dan karakter bank. Informasi tentang karakter dan kondisi bank sangat bermanfaat untuk pengambil kebijakan (Boyacioglu *et al.*, 2009). Contohnya adalah Bank W pada tahun 2017 yang teridentifikasi tidak rentan walaupun mempunyai pertumbuhan kredit macet yang diatas rata rata. Identifikasi tidak rentan pada Bank W disebabkan profitabilitas yang tinggi dan pertumbuhan kredit yang diberikan di atas rata rata bank lain. Bank P pada tahun 2008 teridentifikasi rentan karena pada saat NPL di atas rata rata perbankan maka likuiditas, dan fungsi intermediasi Bank P mengalami penurunan. Bank D pada tahun 2016 teridentifikasi tidak rentan walaupun mempunyai pinjaman dalam mata uang asing di atas rata-rata perbankan pada umumnya. Identifikasi tidak rentan pada Bank D di tahun 2016 disebabkan Bank D mampu mengalokasikan pinjaman ke dalam penyaluran kredit sehingga mendatangkan profitabilitas. Menambah pinjaman dalam mata uang asing adalah solusi yang harus dipilih Bank D karena Bank tersebut berfokus pada kredit perumahan rakyat. Ketiga contoh diatas menunjukkan bahwa manajemen lembaga keuangan harus mampu menjalankan fungsi intermediasi dan meminimalkan risiko sesuai dengan karakter masing masing bank.

Penelitian ini telah menunjukkan identifikasi kerentanan bank bersifat dinamis artinya selalu mengalami perubahan. Esensi dari pengukuran kerentanan bank berdasarkan indeks adalah melihat kualitas manajemen bank dalam mengelola institusi tersebut (Pascual *et al.*, 2015). Misalnya pada saat NPL meningkat melebihi rata rata NPL bank maka diharuskan mampu mencetak pendapatan yang lebih banyak dari rata rata perbankan. Jika peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan NPL, maka *C&D Index* bernilai positif dan bank dinyatakan tidak rentan. Jadi fleksibilitas dan kekuatan manajemen dan pengambil kebijakan dalam mengelola risiko dan menjalankan intermediasi dapat mengubah bank yang rentan menjadi tidak rentan atau mempertahankan sebuah bank agar tetap tidak rentan.

Penelitian ini menunjukkan variabel permodalan yang diproksikan dengan CAR berpengaruh negatif terhadap kerentanan bank. Pengaruh negatif tersebut disebabkan modal yang besar dapat digunakan untuk menyesuaikan neraca akibat kredit macet atau jatuhnya nilai aset. Hal ini sesuai dengan teori krisis bahwa jatuhnya harga aset atau meningkatnya liabilitas menyebabkan perbankan yang mempunyai modal kecil mengalami *insolvency*. Schaeck dan Cihák (2007) menemukan perbankan yang mengalami tekanan baik eksternal maupun ketatnya kompetisi antar bank sejatinya lebih banyak mengumpulkan atau menjaga modal. Bank kecil dan bank besar yang

mempunyai rasio modal lebih besar lebih tahan terhadap perubahan kondisi eksternal, dapat menyesuaikan diri dari perubahan regulasi dan lebih mampu bersaing antar-industri perbankan.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap kerentanan bank. Hal tersebut sesuai dengan teori *financial intermediaries* bahwa bank yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek telah gagal menjalankan fungsi perbankan sebagai *liquidity service*. Peningkatan aset likuid atau relatif likuid dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan nasabah sehingga mengurangi *bank rush*. Canicio dan Blessing (2014) menyatakan konsep bahwa perbankan yang melakukan transformasi aset atau mengubah aset menjadi lebih likuid adalah perbankan yang menyadari adanya ancaman dan siap menghadapi guncangan. Perbankan yang menyadari akan terjadi guncangan menyiapkan aset likuid lebih banyak dari biasanya untuk berjaga-jaga atas peningkatan liabilitas atau penurunan aset yang tidak likuid.

Variabel sensitifitas pasar yang diproksikan dengan *financial asset ratio* berpengaruh negatif terhadap kerentanan bank. Aset keuangan adalah aset yang *profitable* dan relatif likuid. Investasi pada aset keuangan adalah solusi menjaga likuiditas bank dan tetap memperoleh pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan teori manajemen lembaga keuangan bahwa dana dari nasabah dengan karakteristik jangka pendek dan berbiaya murah (contohnya, tabungan) dapat dialokasikan untuk berinvestasi di surat berharga yang dapat diperjual belikan. Teori krisis menjelaskan pada saat suku bunga mengalami peningkatan cenderung meningkatkan *adverse selection* jika bank memaksakan memberikan kredit. Investasi pada obligasi adalah alternatif pilihan alokasi aset pada saat suku bunga mengalami peningkatan. Cole dan Wu (2009) menjelaskan perbankan yang mempunyai surat hutang pemerintah lebih resisten terhadap gejolak perekonomian daripada bank yang surat berharga dari perusahaan. Penelitian lain menambahkan bahwa investasi pada surat berharga pemerintah relatif aman dari risiko *default* serta mempunyai harga pasar yang lebih stabil daripada surat berharga perusahaan. Pada negara lain seperti Meksiko dan Finlandia, investasi pada surat berharga pemerintah adalah bagian dari kepatuhan dari aturan yang diterbitkan oleh bank sentral. Alasan dibalik adanya aturan tersebut adalah pemerintah dan bank sentral turut memberikan intervensi (misalnya *bail out*) pada saat bank tersebut mengalami *insolvency*. Tujuan dari regulasi tersebut adalah menjaga stabilitas sistem keuangan dari krisis yang dapat memakan biaya besar untuk memulihkannya (Dabós dan Escudero, 2004; Kane dan Klingebiel, 2004; Mayes, 2004).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan kerentanan perbankan di Indonesia yang diukur menggunakan *C&D Index* bersifat dinamis. Kondisi perbankan di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2018 relatif stabil tetapi tahun 2008 dan 2013 terdapat guncangan dari gejolak perekonomian global. Perbankan yang teridentifikasi rentan menggunakan *C&D Index* adalah perbankan yang mengalami penurunan

fungsi intermediasi dan perbankan yang mengalami peningkatan risiko. Esensi dari *C&D Index* adalah menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola lembaga keuangan. Hasil analisa regresi logit pada penelitian ini menunjukkan perbankan yang mempunyai modal lebih banyak lebih resisten terhadap guncangan. Perbankan yang melakukan transformasi aset menjadi aset yang lebih likuid adalah sinyal bahwa bank tersebut bersiap menghadapi guncangan serta perbankan yang berinvestasi pada surat berharga yang diperdagangkan adalah perbankan yang menjaga likuiditas dan tetap menghasilkan profit dari investasi aset keuangan.

Commented [A14]: Coba dipikirkan kembali dan disesuaikan dengan hasil estimasi dan makna dari interpretasi variabel dengan didasarkan pada marginal effectnya

Daftar Pustaka

- Altman, E. I. (2000). *Predicting financial distress of companies: revisiting the Z-score and ZETA models*. (Thesis), Stern School of Business New York.
- Bhattacharya, B., & Roy, T. N. S. (2009). Forewarning Indicator System for Banking Crisis in India. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1906576>
- Boyacioglu, M. A., Kara, Y., & Baykan, O. K. (2009). Predicting bank financial failures using neural networks, support vector machines and multivariate statistical methods: A comparative analysis in the sample of savings deposit insurance fund (SDIF) transferred banks in Turkey. *Expert Systems with Applications* 36.
- Caggiano, G., Calice, P., & Leonida, L. (2014). Early warning systems and systemic banking crises in low income countries: A multinomial logit approach. *Journal of Banking & Finance*, 47 (Elsevier), 258-269.
- Canicio, D., & Blessing, K. (2014). Determinants of Bank Failures in Multiple-Currency Regime in Zimbabwe (2009-2012). *International Journal of Economics and Finance*, 6,(8).
- Cole, R. A., & Wu, Q. (2009). *Predicting bank failures using a simple dynamic hazard model*. (Doctoral Degree), The University of Newcastle, Newcastle.
- Dabós, M. P., & Escudero, W. S. (2004). Explaining and predicting bank failure using duration models: the case of Argentina after the Mexican crisis. *Revista de Análisis Económico*, 19(1).
- Demirgüç-Kunt, & Detragiache, E. (1998). The Determinants of Banking Crises in Developing and Developed Countries. *IMF Staff Papers*, Vol. 45, No. 1
- Demirgüç-Kunt, Detragiache, E., & Tressel, T. (2008). Banking on the principles: Compliance with Basel Core Principles and bank soundness. *Journal Financial Intermediation* 17, 511-542.
- Eichengreen, B., Rose, A., & Wyplosz, C. (1997). *Contagious Currency Crises*. (Thesis), University of California, California.
- Hagen, & Ho. (2003). Twin Crises A Reexamination of Empirical Links. *working Paper of Center for European Integration Studies, University of Bonn*.
- Kaminsky, G. L., & Reinhart, C. M. (2000). Currency and Banking Crises: The Early Warnings of Distress. *Working Paper George Washington University*.
- Kane, E. J., & Klingebiel, D. (2004). Alternatives to blanket guarantees for containing a systemic crisis. *Journal of Financial Stability* 1.
- Kibrıctioğlu, A. (2002). Excessive Risk-Taking, Banking Sector Fragility, and Banking Crises. *Working Paper University of Illinois No. 02-0114*.
- Laeven, L., & Valencia, F. (2012). Systemic Banking Crises Database: An Update Prepared by Luc Laeven and Fabián Valencia. *IMF Working Paper* 12/163.
- Lestano, & Kuper. (2003). Indicators of financial crises do work! An early-warning system for six Asian countries. *Working Paper University of Groningen*.
- Männasoo, K., & Mayes, D. G. (2009). Explaining bank distress in Eastern European transition economies. *Journal of Banking & Finance* No. 33.
- Mayes, D. G. (2004). Who pays for bank insolvency? *Journal of International Money and Finance* 23, 515-551.
- Mishkin, F. S. (2011). *The Economics of Money, Banking, and Financial Marktes*. Boston USA: Pearson Education.Inc.
- Musdholifah. (2015). Using Index for Predicting Banking Crisis in Asian Countries. *International Journal of Empirical Finance*, 4(3).
- Noy, I. (2004). Financial liberalization, prudential supervision, and the onset of banking crises. *Emerging Markets Review* No.5.
- OJK. (2018). Statistik Perbankan Indonesia. 27 Desember 2018. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/data-statistik-perbankan-indonesia>
- Pascual, L. B., Ponce, A. T., & Riportella, C. C. (2015). Factors influencing bank risk in Europe: Evidence from the financial crisis. *North American Journal of Economics and Finance* 21, 21(34), 138-166.

- Poghosyan, T., & Čihák, M. (2008). Distress in European Banks: An Analysis Based on a New Dataset. *IMF Working Paper*.
- Reinhart, C., Goldstein, M., & Kaminsky, G. (2000). Assessing financial vulnerability, an early warning system for emerging markets: Introduction. *MPRA Paper No. 13629*.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2011). *Financial Institution Management : A Risk Management Approach 7th edittion*. New york McGraw-Hill.
- Schaeck, K., & Cihák, M. (2007). Banking competition and capital ratios. *IMF Working Papers*, 1-40.
- Sevim, C., Oztekin, A., Bali, O., Gumus, S., & Guresen, E. (2014). Developing an early warning system to predict currency crises. *European Journal of Operational Research*, 237(3), 1095-1104.
- Wong, J., Wong, T.-C., & Leung, P. (2010). Predicting banking distress in the EMEAP economies. *Journal of Financial Stability*, No.6, 169-179.
- Zhuang, J., & Dowling, J. M. (2002). Causes of the 1997 Asian Financial Crisis: What can an early warning system model tell us? *ERD Working Paper No. 26*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10419/109242>

[JEPI] Naskah Siap Upload Volume 21 Nomor 1 Januari 2021 - W Wibowo & AA Zakaria

2 pesan

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB UI <jepi.feui@gmail.com> 24 Januari 2021 pukul 13.03
Kepada: amir ambyah <amir.ambyah.zakaria-2016@feb.unair.ac.id>, wisnuwibowo@feb.unair.ac.id

Ykh. Bapak Amir Ambyah Zakaria, & Wisnu Wibowo,

Terlampir adalah naskah Bapak yang siap upload untuk terbitan Volume 21 Nomor 1 Januari 2021. Mohon persetujuan Bapak atas hasil setting naskah yang terakhir ini. Terima kasih.

Salam,

Djoni Hartono (Ketua Dewan Editor)

M. Halley Yudhistira (Editor Pelaksana)


Rini Budiastuti (Staf Administrasi & Distribusi)

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI)

Gedung Departemen Ilmu Ekonomi Lantai Dasar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

Telp. : (021) 7888-6252 (Ext. 22) / Hp./WA : 0813 9927 8759 / Fax. (021) 786-3559

E-mail: jepi.feui@gmail.com; jepi_feui@ui.ac.id / Website (OJS): <http://jepi.fe.ui.ac.id/>

 **21-1_01. W Wibowo & AA Zakaria.pdf**
180K

amir ambyah <amir.ambyah.zakaria-2016@feb.unair.ac.id> 24 Januari 2021 pukul 15.04
Kepada: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia FEB UI <jepi.feui@gmail.com>, Wisnu Wibowo <wisnuwibowo@feb.unair.ac.id>

Yth, Dewan redaksi Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia

Bersama email ini kami, Amir Ambyah Zakaria dan Wisnu Wibowo telah setuju atas editan naskah terakhir yang saudara email sebelumnya.

Atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih

Salam

Amir ambyah zakaria

[Kutipan teks disembunyikan]